

# IMPLEMENTASI MANAJEMEN LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA

**Tri Warsiati**

SMP Negeri 4 Wates, Kulon Progo, Yogyakarta

\*e-mail: triwst73@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This research aims to find out about general: 1) implementation of physical environment management including planning, organizing, implementing, and evaluating; 2) supporting and inhibiting factors in physical environment management implementation; and 3) how to overcome the inhibition in physical environmental management in achieving adiwiyata school in MAN 2 Kulon Progo. This research is a descriptive qualitative method. The subjects of this research is the school residents who are involved in the program activities adiwiyata. The validity of the data uses triangulation and observational persistence. Data collecting technique in this research is interviews, observation, and documentation. Data analysis uses an interactive model of Miles and Huberman through activities of data collection, data reduction, data presentation, and making conclusion. The results of the research indicates that the implementation of physical environment management has generally been carried out well.*

*Key words: adiwiyata school, management, physical environment*

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia dan manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan akan berdampak pada kehidupan dan kesejahteraan manusia kini dan di masa datang. Melestarikan lingkungan menjadi tanggung jawab semua orang. Siapapun dia, apapun profesinya berkewajiban untuk menjaga dan melindungi lingkungan sekitar.

Sekolah sebagai institusi formal memiliki andil cukup besar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Namun, belum semua institusi formal mampu menyiapkan sumber daya manusia untuk melestarikan lingkungan. Hal ini terlihat masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan. Mereka jarang yang gemar menanam tanaman, memelihara tanaman, dan memperhatikan kebersihan lingkungan. Bahkan, ada di antara mereka yang merusak tanaman dengan iseng

mengambil daun dan bunga serta menuliskan sesuatu di daun atau batang yang dikenal dengan aksi vandalisme. Selain itu, kesadaran peserta didik dalam mengelola sampah masih memprihatinkan. Padahal, sampah yang diproduksi oleh warga sekolah setiap hari berlimpah. Biasanya terdiri atas sampah kertas, sampah plastik, kaleng minuman, daun-daun, sampah basah, dan sisa makanan. Terkadang mereka membuang sampah-sampah tersebut sembarang tempat atau membuang sampah tidak sesuai tempat yang seharusnya.

Pengelolaan lingkungan sangat penting sehingga peserta didik, guru, dan, karyawan serta siapapun merasa nyaman dan betah tinggal di sekolah. Untuk melakukan berbagai aktivitas yang mendukung keberhasilan pendidikan. Alangkah menyenangkan jika lingkungan sekolah dikelola dengan baik sehingga seperti sebuah taman. Upaya tersebut, tentunya melibatkan berbagai pihak dari kepala sekolah, komite sekolah,

guru, karyawan, peserta didik, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pengelolaan lingkungan hidup secara umum adalah sebagai berikut: (1) tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia seutuhnya; (2) terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana; (3) terwujudnya manusia Indonesia sebagai pembina lingkungan hidup; (4) terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk berbagai kepentingan generasi sekarang dan mendatang; dan (5) terlindunginya negara terhadap dampak kegiatan di luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan (Budiarti, 2012: 155).

Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah untuk menyelamatkan lingkungan. Salah satunya dengan mencanangkan program adiwiyata. Untuk mencapai tujuan program adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata. Komponen tersebut meliputi: (1) kebijakan berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan; (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (KLH, 2012: 4).

Dengan adanya program adiwiyata dapat mengatasi sebagian masalah lingkungan. Masalah lingkungan disebabkan karena ketidakmampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Membangun gaya hidup dan sikap terhadap lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat (Daryanto dan Suprihatin, 2013: 11). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa program adiwiyata memiliki andil yang dalam mengatasi permasalahan lingkungan secara bertahap karena menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam diri peserta

didik. Sikap tersebut diharapkan menjadi pembiasaan sejak dini sampai masa yang akan datang. Itulah peran institusi pendidikan atau sekolah dalam menumbuhkan sikap kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan. Hal tersebut dapat dimulai dengan berlatih mengelola lingkungan fisik di sekolah.

Identifikasi masalah tersebut berkaitan dengan lingkungan sebagai berikut: belum semua institusi formal mampu menyiapkan sumber daya manusia untuk melestarikan lingkungan, kesadaran peserta didik dalam mengelola lingkungan masih memprihatinkan, keprihatin terhadap warga sekolah yang belum mampu memperlakukan sampah dengan bijak, penggunaan dan penataan lahan di lingkungan sekolah untuk penanaman belum dilakukan secara optimal. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tidak bisa muncul serta ada secara tiba-tiba, namun lingkungan sehat harus diciptakan secara bersama-sama dengan manajemen lingkungan yang optimal sehingga mampu mewujudkan sekolah adiwiyata.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen lingkungan fisik secara umum dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo yang meliputi: (1) mendeskripsikan implementasi manajemen lingkungan fisik yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo; (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen lingkungan fisik sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo; dan (3) mengetahui cara mengatasi hambatan manajemen lingkungan fisik sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2010: 72).

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017 dan bertempat di MAN 2 Kulon Progo yang beralamat di Jalan Khudori 40 Wonosidi, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. Madrasah/sekolah tersebut dipilih sebagai setting/tempat penelitian karena berhasil memperoleh juara 1 Sekolah Adiwiyata kategori SMA/MA/SMK Tingkat Kabupaten Kulon Progo, menjadi juara 2 Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 dan mewakili Provinsi DIY mengikuti evaluasi dan monitoring sekolah adiwiyata tingkat nasional tahun 2017.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan kegiatan manajemen lingkungan fisik sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, seperti kepala sekolah, guru pengelola program adiwiyata, karyawan, dan siswa. Subjek pendukung dalam penelitian ini adalah orang yang tidak terlibat langsung dengan kegiatan manajemen lingkungan fisik sekolah, seperti komite sekolah penjaga kantin, dan petugas kebersihan. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada 9 orang. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah (1 orang), guru pengelola program adiwiyata (2 orang), Kepala Tata Usaha (1 orang), siswa (2 orang), penjaga kantin (1 orang), petugas kebersihan (1 orang), dan komite (1 orang) berkaitan dengan manajemen lingkungan fisik sekolah, sedangkan pengamatan/observasi terkait

kegiatan manajemen lingkungan fisik sekolah. Objek pada penelitian ini adalah manajemen lingkungan fisik sekolah.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pralapanan, yaitu kegiatan sebelum melakukan pencarian data dilokasi penelitian, antara lain melakukan kegiatan pengamatan kondisi lokasi penelitian, penyusunan proposal, mengurus perizinan, dan memilih informan.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang antara lain meliputi kegiatan wawancara yang terlebih dulu berkoordinasi dengan semua subjek penelitian yang akan diwawancarai.
3. Melakukan kegiatan observasi dengan melihat kondisi lingkungan fisik sekolah, kegiatan/peristiwa, dan melakukan studi dokumentasi untuk melengkapi data yang berkaitan dengan implementasi manajemen lingkungan fisik sekolah.
4. Melakukan reduksi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan melakukan dokumentasi, kemudian dianalisis sebagaimana langkah pada teknik analisis data.
5. Melakukan penyajian data, baik berupa tulisan, tabel, bagan, maupun gambar yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu.
6. Melakukan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga menjadi jelas untuk menjawab rumusan masalah.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi yang diperoleh di MAN 2 Kulon Progo

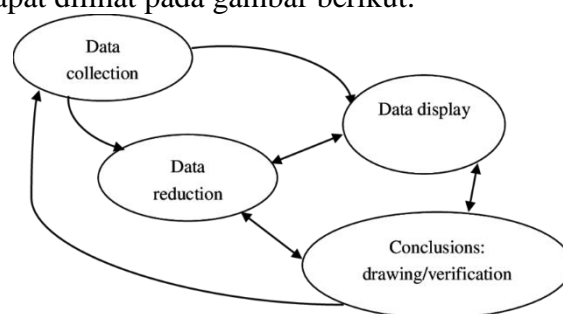
digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh dari wawancara sebelumnya. Observasi dilakukan berkaitan dengan lingkungan fisik yang meliputi: fasilitas sekolah, lingkungan sekolah saat libur, lingkungan sekolah setelah KBM berakhir, suasana kantin saat istirahat, dan kegiatan Jumat bersih.

wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian (Riyanto, 2010: 82). Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Ketua Adiwiyata (guru), Wakil Kepala Sekolah Urusan Sarana Prasarana (guru), Komite Sekolah, Kepala Tata Usaha, Petugas Kebersihan, Penjaga Kantin, Ketua Tamandaku (siswa), dan Sekretaris Tamandaku (siswa) MAN 2 Kulon Progo. Semua subjek yang diwawancarai berjumlah 9 (sembilan) orang.

Hasil dokumentasi diperoleh dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dokumen atau arsip yang terkait, seperti kebijakan, catatan, surat kabar, foto-foto, dan serta bukti lain yang relevan dengan manajemen surat kabar, foto-foto, dan serta bukti lain yang relevan dengan manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Penerapan triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu mencocokkan hasil wawancara. Data yang berupa hasil wawancara dari kesembilan narasumber tersebut, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis, kemudian disimpulkan yang meliputi implementasi manajemen lingkungan fisik (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian), faktor pendukung dan penghambat, serta cara mengatasi hambatan. Penelitian ini juga

menggunakan bahan referensi. Data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis data berkaitan dengan *data reduction*, *data data display*, dan *conclusion/verification* (Sugiono, 2015: 404). Secara lebih jelasnya analisis data dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Komponen dalam Analisis Data (interactive model) (Sugiono, 2015: 405)

Komponen dalam aktivitas analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara yang mendalam, hasil observasi, dan hasil dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu menggunakan deskriptif dan reflektif. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Dalam penelitian ini data yang direduksi berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mereduksi data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif paling sering dengan teks bersifat naratif (Sugiyono (2015: 408). Dalam penelitian ini *display* data dilakukan dengan uraian singkat terkait data yang ditemukan dilapangan tentang implementasi manajemen lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan sekaligus membahas hasil penelitian pada masing-masing permasalahan secara objektif.

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data-data lapangan hasil wawancara, observasi, dan analisis studi dokumentasi. Hasil penelitian dibandingkan dengan komponen-komponen yang diteliti pada kisi-kisi instrumen sumber data yang berpedoman pada Panduan Adiwiyata yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012, kemudian disimpulkan sebagai berikut: jika semua komponen terpenuhi berarti fungsi manajemen sangat baik; jika sebagian besar komponen terpenuhi berarti fungsi manajemen baik; jika sebagian/setengah komponen terpenuhi berarti fungsi manajemen cukup baik; jika sebagian besar komponen tidak terpenuhi berarti fungsi manajemen kurang baik.

Berkaitan dengan penarikan kesimpulan tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Penarikan Kesimpulan**

No	Pernyataan kesimpulan	Kriteria
1	Semua komponen terpenuhi	Sangat baik
2	Sebagian besar komponen terpenuhi	Baik
3	Sebagian/setengah komponen terpenuhi	Cukup baik
4	Sebagian kecil komponen terpenuhi	Kurang baik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi manajemen lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo sebagai berikut.

### 1. Implementasi Manajemen Lingkungan Fisik dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo

Manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang dimiliki oleh manusia dalam upaya memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh anggota secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Hasibuan, 2001:21). Pelaksanaan manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo sebagai berikut.

#### a. Perencanaan

Perencanaan pengelolaan lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo dalam mewujudkan sekolah adiwiyata telah diawali dengan penentuan visi dan misi, berkoordinasi untuk menentukan kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada madrasah, dan membuat program kerja yang berwawasan lingkungan. Hal tersebut telah sesuai dengan pendapat Soemarwoto bahwa pengelolaan lingkungan hidup haruslah berangkat dari konsep-konsep yang berpihak pada lingkungan. Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal manusia dapat berkembang dengan baik dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan akan berkembang ke arah optimal (Hamzah, 2013: 25). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan responden berikut:

*“...Mengadakan pertemuan dengan semua warga sekolah untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan pengelolaan*



*lingkungan fisik berdasarkan visi, misi, dan tujuan madrasah, proses perencanaan berdasarkan kebutuhan dan menjelaskan analisa jabatan pekerjaan/job analisis. Hal ini dimaksudkan agar tidak salah sasaran dan tidak ada tumpah tindih pekerjaan...”* (W: KS, 16/6/2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa madrasah MAN 2 Kulon Progo telah melakukan perencanaan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik. Dengan adanya rencana program kerja ini akan memudahkan pengurus dalam memahami keseluruhan gambaran kegiatan dengan jelas sehingga memudahkan pengurus dalam pelaksanaan kegiatan program adiwiyata yang berkaitan dengan bidang kebijakan, bidang kurikulum, bidang partisipasi masyarakat, dan bidang sarana dan prasarana. Semua yang berada dalam tim merupakan orang sudah kredibel menurut kemampuan mereka masing-masing. Program kerja yang sudah direncanakan pada tahun 2016 meliputi:

- 1) Kerja jangka pendek: membuat dan menyebarkan kuisisioner kepada siswa. Merekap hasil kuisisioner dan menyusun tindak lanjut, mempublikasikan hasil kajian lingkungan, melengkapi slogan-slogan mengenai kegiatan ramah lingkungan. (Target pencapaian selesai pada Januari 2016).
- 2) Kerja jangka menengah: merencanakan aksi lingkungan, mengadakan work shop dan bimtek lingkungan, memonitor kegiatan aksi lingkungan. (Target pencapaian rencana Bimtek siswa TAMAN atau siswa Tim Adiwiyata MAN tanggal 11-12 Maret 2016, Bimtek Adiwiyata Pengelola

Kantin 8 April 2016 dan bimtek adiwiyata guru dan karyawan tanggal 11 April 2016).

- 3) Kerja jangka panjang: mengintegrasikan metode dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan topik kajian lingkungan, menjaga kesinambungan kelestarian dan harmonisasi lingkungan skala Kabupaten Kulon Progo dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, membantu lingkungan sekitar dan masyarakat dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan pada skala nasional. Menjadi contoh dan konsisten dalam pengelolaan lingkungan (Dok. Program Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo Tahun 2016).

Program kerja yang sudah direncanakan pada tahun 2016 tersebut kalau dicermati secara lebih dalam sudah disesuaikan dengan visi, misi, tujuan MAN 2 Kulon Progo. Demikian pula, tujuan program kerja adiwiyata MAN 2 Kulon Progo yang meliputi: (1) meningkatkan praktik dan partisipasi pengelolaan sampah melalui program 3R yang diaplikasikan dalam pilah sampah melalui bank sampah, menggunakan kembali/mengolah sampah dengan kegiatan ekonomi kreatif dan memanfaatkan sampah melalui kompos; (2) memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan air dan pengelolaan air limbah; (3) meninggalkan praktik ekonomi yang hanya mementingkan keuntungan jangka pendek dan berdampak negatif pada lingkungan pada kantin; (4) menjadikan praktik ekonomi yang ramah lingkungan dan dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi mendatang; dan (5) menjadikan Madrasah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, rapi, bersih, dan indah. (Dok. Program

Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo Tahun 2016).

b. Pengorganisasian

Berikut ini pengorganisasian pengelolaan lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo:

1) Membentuk Tim Adiwiyata dan Tim Tamandaku

Pengorganisasian manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo diawali dengan membentuk tim, membentuk struktur organisasi, menetapkan masing-masing tim, menyusun sistem dan prosedur kerja, menyusun daftar sumber daya yang diperlukan, menyusun daftar kegiatan yang akan dilaksanakan anggota Tim Adiwiyata sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sesuai hasil wawancara peneliti dengan responden berikut.

*“...Jadi, pembentukan tim, adiwiyata tentunya mengambil proses yang tidak gampang artinya kita melihat potensi-potensi teman yang sesuai dengan bidangnya di bidang lingkungan. .... Jadi, kami membuat tim, kemudian kami serahkan kepada ibu kepala madrasah, kemudian di acc komite sehingga terbentuklah yang namanya tim adiwiyata. Kemudian siswa itu juga ada. ... Adiwiyata itu terpisah dari OSIS Bu. Jadi, beda Bu. Jadi, kalau di sini namanya Tamandaku (Tim Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo). Setelah kita terbentuk tim sekolah, kemudian kita membentuk tim siswa. Tim siswa ini dibentuk oleh tim sekolah....” (W. KA, 22/6/17).*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk melaksanakan program yang telah direncanakan MAN 2 Kulon Progo telah membentuk tim adiwiyata.

Susunan tim adiwiyata MAN 2 Kulon Progo terdiri atas penanggung jawab, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang dalam adiwiyata (bidang kebijakan, bidang kurikulum, bidang partisipasi masyarakat, serta sarana dan prasarana) (Dok.SK Tim Adiwiyata). Program adiwiyata juga melibatkan siswa, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan siswa berikut ini.

*“.... Kita punya organisasi yang namanya Tamandaku Tim Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo. Kita di dalam taman itu pun terbagi menjadi 6 taman. Masing-masing taman mempunyai pos-posnya sendiri. Yang pertama itu taman kompos, taman bank sampah, taman greenhouse, taman kebersihan lingkungan, taman publikasi dan kreasi” (W. SA2, 22/7/2017).*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selain Tim Adiwiyata, penggerak dalam lingkungan di kalangan siswa disebut Taman siswa Tim Adiwiyata MAN 2 Kulon Progo yang dikenal dengan Tamandaku yang terdiri dari para siswa dan guru pembimbing. Susunan tim terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris 1 dan 2, serta bendahara yang berjumlah satu siswa. Selain itu, ada enam taman yang meliputi: taman 1 (sie pengolahan kompos), taman 2 (sie bank sampah), taman 3 (sie kreasi sampah), taman 4 (sie green house), taman 5 ( sie kebersihan dan keindahan lingkungan), dan taman 6 (sie komunikasi dan publikasi). Masing-masing sie taman memiliki susunan kepengurusan seperti ketua, sekretaris, dan bendahara.

2) Membentuk struktur organisasi

Struktur organisasi dalam kegiatan manajemen lingkungan fisik sekolah MAN 2 Kulon Progo

terdapat dalam Tim Adiwiyata dan Tim Tamandaku. Struktur organisasi tersebut perlu dibuat agar proses pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan tidak terjadi tumpang tindih tugas dan wewenang.

3) Menetapkan tugas masing-masing tim adiwiyata dan tamandaku

Setelah sekolah membentuk struktur organisasi, maka pihak sekolah membagi tugas dan wewenang pada masing-masing Tim Adiwiyata dan Tim Tamandaku. Dalam Tim Adiwiyata terdapat empat bidang yang meliputi bidang kebijakan, bidang kurikulum, bidang partisipasi masyarakat, dan bidang sarana dan prasarana.

Berikut ini tugas dari masing-masing tim penggerak adiwiyata di kalangan siswa yang disebut Tim Tamandaku MAN 2 Kulon Progo:

Taman 1 (sie pengolahan kompos) memiliki job deskripsi, yaitu (1) mengelola sampah daun atau organik, (2) membuat kompos, dan (3) mengemas hasil kompos untuk siap dijual/didistribusikan.

Taman 2 (sie bank sampah) dibimbing oleh seorang guru. Sie ini memiliki job deskripsi (1) mengumpulkan sampah dari setiap kelas, (2) memilah sampah plastik dan kertas, (3) mencatat dan menimbang sampah, dan (4) melaksanakan kegiatan tabungan/bank sampah.

Taman 3 (sie kreasi sampah) memiliki job deskripsi yaitu: (1) mengelola sampah yang dapat dipergunakan kembali, (2) membuat berbagai kreasi dari sampah, (3) membuat souvenir khas sampah MAN 2 Kulon Progo, dan (4) bekerja sama dengan taman 2 untuk pemilahan sampah yang dapat dikreasikan.

Taman 4 (sie *green house*) memiliki job deskripsi yang meliputi: (1) mengelola *green house*, (2) menanam dan merawat tanaman

obat dan hidroponik, dan (3) menjadikan tanaman sayur hidroponik MAN 2 Kulon Progo layak jual.

Taman 5 (sie kebersihan dan keindahan lingkungan) yang memiliki job deskripsi: (1) menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah, (2) menjaga dan merawat tanaman dan bunga di lingkungan MAN 2 Kulon Progo, dan (3) memantau dan menyelenggarakan kegiatan lomba kebersihan dan keindahan MAN 2 Kulon Progo.

Taman 6 (sie komunikasi dan publikasi) memiliki job deskripsi: (1) membuat buletin tentang lingkungan, (2) membuat majalah dinding lingkungan MAN 2 Kulon Progo, (3) membuat MOU dan melaksanakan kegiatan lingkungan serta kerja sama dengan berbagai pihak (Dok. SK Tim Tamandaku).

4) Mengkoordinasikan tugas pada masing-masing anggota Tim Adiwiyata dan Tim Tamandaku

Koordinasi dilakukan oleh Tim Adiwiyata dan Tim Tamandaku. Tim Adiwiyata berkoordinasi setiap dua minggu sekali dan juga sesuai situasi dan kondisi. Melakukan koordinasi sangat penting sebagaimana pendapat berikut.

*“Many authozites onsider coordination to be a separate function of manajer. It seems more accurate, however, to regard it as the essence of managementship, for the achievement of harmony of individual efforts toward the accomplishment of group goals is the purpose of manging. Each of the managerial functions is an exercise contributing to coordination”* (Koontz, 1984: 66).

Organisasi merupakan esensi dari suatu kepemimpinan karena



tercapainya harmoni usaha-usaha individu yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan kelompok merupakan tujuan dari memimpin. Tiap-tiap fungsi kepemimpinan merupakan usaha yang berkontribusi untuk koordinasi.

- 5) Menyusun daftar sumber daya yang diperlukan dan menyusun daftar kegiatan yang akan dilaksanakan

Tindak lanjut dari persetujuan rencana program kerja pada tahap perencanaan yaitu menyusun daftar sumber daya yang diperlukan dan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program adiwiyata yang di dalamnya terdapat kegiatan manajemen lingkungan fisik. Daftar sumber daya yang diperlukan terkait dengan jumlah tim yang dibutuhkan, media yang digunakan, fasilitas yang diperlukan, serta anggaran yang diperlukan. Daftar kegiatan adiwiyata terkait dengan kegiatan manajemen lingkungan fisik yang akan dilaksanakan.

### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap yang menentukan karena pelaksanaan merupakan bentuk aktualisasi dari perencanaan dan pengorganisasian. Dasar pelaksanaan manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata adalah program kerja yang telah disetujui oleh kepala madrasah.

Pelaksanaan pengelolaan lingkungan fisik melibatkan semua warga sekolah/madrasah dan warga sekitar untuk melakukan pemeliharaan, penataan, dan pengadaan. Pengelolaan lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata antara lain:

- 1) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Untuk menjaga kebersihan lingkungan dilaksanakan dengan pembagian tugas. Hal ini pun sesuai

dengan jadwal petugas kebersihan sehingga lingkungan sekolah tampak rapi, bersih, dan asri. Kebersihan kelas diatur sesuai jadwal piket. Siswa yang mendapat tugas piket bertanggung jawab atas kebersihan di dalam kelas dan depan kelas. Selain itu, mereka mempunyai tugas menyiram tanaman yang ada di depan kelas.

*“.... Membuat jadwal semua yang terlibat terutama siswa pegawai setiap harinya kita jadwal bagian sana siapa yang merawat, bagian sana siapa yang merawat dan sekali tempo bersama selama seminggu sekali tiap hari Jumat kita adakan bersih-bersih....”* (W: KTU, 19/6/2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan kebersihan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan semua warga madrasah. Demikian pula dalam melakukan berbagai perawatan berkaitan dengan lingkungan fisik sekolah.

- 2) Pengelolaan sampah sekolah

Setelah melakukan pemilahan sampah secara organik dan anorganik pihak sekolah dan Tim Taman Pengolahan Kompos membuat kompos. Sampah yang bisa didaur ulang ada yang dibuat berbagai kreasi dari sampah, seperti: bunga hiasan meja, tempat tisu, tempat pensil, tas belanja, pigura, dan sebagainya. Untuk mendaur ulang sampah, MAN 2 Kulon Progo bekerja sama dengan rumah kreatif yang berasal dari Kabupaten Bantul.

Sampah yang sudah tidak bisa dikreasi, namun bisa didaur ulang masuk pada bank sampah setiap minggu sekali. Seminggu sekali setiap kelas menyetorkan sampah yang masih bisa didaur ulang ke bank sampah. Untuk mengelola sampah, MAN 2 Kulon Progo juga bekerja sama dengan

bank sampah “Berkah Hamengayu Hayuning Bawono” yang beralamat di Sentolo, Kulon Progo. Hal tersebut sesuai hasil wawancara peneliti dengan responden berikut.

“... Kegiatan bank sampah ya mengumpulkan barang-barang bekas, misalnya dus-dus, bekas air mineral. Nah, itu nanti kita kumpulkan kemudian kita timbang dan kita jual dan uangnya nanti kembali ke tim siswa bukan tim guru dan bisa digunakan untuk kegiatan mereka....” (W: KA, 22/7/2017).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa MAN 2 Kulon Progo telah melakukan pengelolaan sampah dengan baik karena sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui bank sampah 3 huruf b Pasal 5 mekanisme kerja bank sampah sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 huruf b meliputi: (a) pemilahan, (b) penyerahan sampah ke bank sampah, (c) penimbangan sampah, (d) pencatatan, (e) hasil penjualan sampah diserahkan dimasukkan ke dalam buku tabungan, dan (f) bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana. (BLH, 2014: 5).

### 3) Hemat air dan energi

Cara yang dilakukan oleh MAN 2 Kulon Progo untuk menghemat energi listrik dan air yaitu dengan membuat slogan dan imbauan. Di samping untuk penghematan air, imbauan juga berisi ajakan berdoa sebelum masuk dan sesudah dari kamar mandi dan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Pengelolaan energi di sekolah dilakukan dengan menggunakan cahaya matahari untuk menerangi ruangan-ruangan belajar di kelas, perpustakaan, dan laboratorium. Menghemat pemakaian air karena dialirkan menggunakan energi listrik,

mematikan lampu-lampu yang masih menyala saat siang hari. Mematikan alat-alat elektronik, seperti: komputer dan kipas angin saat sedang tidak digunakan (Obs. Lingkungan sekolah, 31 Agustus 2017).

### 4) Manfaatkan lahan kosong

Di MAN 2 Kulon Progo masih cukup banyak terdapat lahan-lahan sempit yang sudah dimanfaatkan dengan optimal sebagai lahan “hijau”. Untuk lahan-lahan tersebut oleh warga MAN 2 Kulon Progo sudah ditanami atau dimanfaatkan untuk menanam tanaman sayuran dan tanaman hias.

Penyediaan tanaman sebagian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini menunjukkan strategi untuk menggalakkan lingkungan hijau. Setiap seminggu sekali, tepatnya hari Jumat pukul 11.00 sampai dengan pukul 11.30, tim taman *green house* melakukan praktik membudidayakan tanaman sayur-sayuran dan berbagai jenis tanaman obat, menyiangi, dan menyiram. Selain itu, ada juga kegiatan bercocok tanam berbagai sauran dengan cara hidroponik (Obs. Kegiatan Jumat bersih, 14 September 2017).

### 5) Membuat kelompok peduli lingkungan

Warga MAN 2 Kulon Progo telah membentuk kelompok peduli lingkungan dengan bimbingan guru sehingga memperoleh pelatihan dasar peduli lingkungan. Kelompok peduli lingkungan ini di MAN 2 Kulon Progo disebut Tamandaku.

### 6) Menciptakan kantin sehat

Sebagai upaya mewujudkan kantin yang sehat, di MAN 2 Kulon Progo sedang merehabilitasi kantin, mengadakan kerja sama dengan dinas kesehatan dan mengadakan sosialisasi. Hal-hal yang dapat dilakukan agar termasuk kantin yang sehat dengan: (a) menyiapkan sarana kantin dengan baik; (b) bahan makanan dan minuman harus meminimalkan penggunaan, bahan pengawet, penyedap rasa, bahan

pengembang atau bahan kimia lain; (c) Jenis makanan dan minuman harus banyak mengandung gizi (Wulandari, 2011: 42).

Perawatan dan penataan lingkungan fisik yang lain di MAN 2 Kulon Progo berkaitan dengan:

a) Perawatan Fasilitas Sekolah

MAN 2 Kulon Progo telah berupaya mewujudkan sekolah efektif yaitu dengan terciptanya budaya dan iklim sekolah yang menyenangkan sehingga siswa merasa aman, nyaman, dan tertib di dalam belajarnya. Hal itu ditandai dengan fasilitas-fasilitas fisik sekolah terawat dengan teratur dan baik. Hal ini didukung adanya jadwal piket untuk siswa, jadwal pelaksanaan kebersihan untuk karyawan, dan kegiatan Jumat bersih. Penampilan fisik selalu bersih, rapi, indah, dan nyaman. Secara mayoritas fasilitas lingkungan fisik sekolah sudah ditata dan dirawat sebaik-baiknya. Kamar mandi untuk putra dan putri sudah dipisahkan dan letaknya tidak terlalu jauh dari kelas. Gedung barat dan gedung timur dibatasi oleh aula yang sangat luas. Biasanya digunakan untuk berbagai pertemuan dan dapat digunakan untuk tempat olahraga apabila musim hujan dan setiap saat dapat digunakan untuk tempat permainan bulu tangkis.

Penataan ruang UKS mempertimbangkan lokasi dan kemudahn untuk menjangkau tempat tersebut. Demikian pula tempat parkir sudah mencukupi jumlah siswa yang ada. Pencahayaannya cukup. Peletakan sepeda tidak campur aduk sebab disendirikan antara sepeda *onthel* dan sepeda motor. Di sekolah tersebut juga dilengkapi masjid yang merupakan tempat dan fasilitas pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak yang mendorong meningkatnya kecerdasan spiritual peserta didik.

b) Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas di MAN 2 Kulon Progo semua masih

menggunakan penataan ruang kelas yang konvensional. Penataan ruang kelas ditujukan untuk memperoleh kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong keinginan untuk belajar dengan baik (Daryanto, 2015: 50). Selain itu, ruang kelas harus memenuhi syarat kesehatan, antara lain memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami (KLH, 2012: 19).

c) Penggunaan Poster Afirmasi

Poster afirmasi ini dapat digunakan untuk mensosialisasikan dan menanamkan pesan-pesan spiritual kepada siswa dan warga sekolah. Poster-poster tersebut di MAN 2 Kulon Progo sudah cukup memadai dan terkesan sangat menarik.

Pelaksanaan pengelolaan lingkungan fisik sekolah yang telah dilaksanakan oleh MAN 2 Kulon Progo sudah sesuai dengan pendapat berikut, yang meliputi: (1) penyediaan air bersih; (2) pengadaan dan pemeliharaan tempat pembuangan sampah; (3) pengadaan dan pemeliharaan air limbah; (4) pemeliharaan WC/jamban/urinoir; (5) pemeliharaan kamar mandi; (6) pemeliharaan kebersihan dan kerapian ruangan kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang ibadah, dan pos satpam; (7) pemeliharaan pemeliharaan kebersihan dan keindahan halaman dan kebun sekolah (termasuk penghijauan sekolah); (8) pengadaan dan pemeliharaan warung kantin sekolah; dan (9) pengadaan dan pemeliharaan pagar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri lingkungan sehat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012:157).

d. Pengevaluasian

Pengawasan lebih ditekankan pada pengidentifikasian hal-hal yang belum sesuai dengan program adiwiyata. Selain pengawasan rutin, pengawasan juga dilakukan sesuai dengan situasi dan

kondisi. Laporan pun disampaikan secara transparan oleh kepala madrasah dan melibatkan berbagai pihak. Demikian pula siswa juga terlibat dalam pengevaluasian. Mereka berkoordinasi per sie taman dan hasilnya dilaporkan pada tim inti. Pengevaluasian dilaksanakan secara transparan baik secara lisan maupun tertulis. Pengevaluasian kegiatan terkadang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan responden berikut.

*“....Evaluasi yang kita laksanakan di MAN 2 ini adalah kita melaksanakan setiap sebulan 2 kali melalui kegiatan raker guru misalnya pertemuan guru. Jadi, diagendakan di sekolah itu setiap sebulan dua kali, setiap hari sabtu itu ada pertemuan semua guru dan pegawai ....”* (W. KA, 22/7/2017).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi di MAN 2 Kulon Progo juga dilakukan secara rutin dengan pertemuan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang lain dapat diketahui bahwa evaluasi pelaksanaan program adiwiyata melibatkan berbagai pihak tidak hanya guru dan siswa, tetapi juga melibatkan karyawan, petugas kebersihan, dan pengelola kantin.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Lingkungan Fisik

Faktor pendukung dapat menambah efektivitas kerja dan pencapaian tujuan, sebaliknya faktor penghambat dapat mengurangi efektivitas kerja dan pencapaian tujuan.

### a. Faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen lingkungan fisik

#### 1) Motivasi

Motivasi atau dorongan sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam keterlaksanaan suatu

akegiatan. Demikian pula dalam mewujudkan kebersihan lingkungan, kesadaran dan motivasi sangat diperlukan baik yang berasal dari diri sendiri dan orang lain.

*“Yang mendukung itu gurunya. Gurunya itu selalu memotivasi kita ayo kalian ini demi madrasah kalian, melalui diri kalian kalian mencintai lingkungan. Guru itu selalu memberikan motivasi agar kita ingat kalau lingkungan itu adalah bagian dari hidup kita”* (W: SA2, 22/7/2017).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motivasi sangat penting bagi siswa untuk menyadari arti penting lingkungan.

### 2) Kompetensi

Kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan manajemen lingkungan fisik.

### 3) Kerja sama

Adanya kerja sama dari berbagai pihak sangat membantu keberhasilan pengelolaan lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Kerja sama antara komite, sekolah, wali siswa, dan pemerintah juga mendukung meski tidak berupa uang ataupun material. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama merupakan suatu keharusan dan kerja sama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atas sumber daya dimiliki oleh personil sekolah (Daryanto, 2015: 20)

### 4) Gaya kepemimpinan

Kemampuan Kepala Sekolah yang inspiratif sangat diperlukan untuk kemajuan suatu organisasi pendidikan. Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, Peters dan Austin

pernah meneliti hal tersebut dalam bukunya *A Passion for Excellence*. Penelitian ini meyakinkan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah institusi adalah kepemimpinan. Gaya kepemimpinan tertentu dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu (Daryanto, 2015: 103).

#### 5) Keterbukaan

Adanya keterbukaan sangat membantu dalam mengidentifikasi hal-hal yang sudah atau yang belum terlaksana sehingga dapat diketahui dengan jelas. Hal-hal yang belum teridentifikasi dapat segera teratasi dengan cepat dan tepat. Tentu saja dengan keterbukaan akan memengaruhi kesuksesan berbagai hal termasuk dalam mewujudkan sekolah adiwiyata.

#### b. Faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen lingkungan fisik

Faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo berkaitan dengan:

##### 1) Rendahnya kesadaran tentang kebersihan dan kesehatan

Kantin melakukan 3 (tiga) upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan meliputi: (a) kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengeyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan; (b) kantin tidak menjual makanan yang tercemar/terkontaminasi, kadaluarsa; (c) kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti: plastik, styrofoam, aluminium foil (KLH, 2012: 20).

##### 2) Kurang percaya diri dan etos kerja rendah

Ketika pembagian job deskripsi, ada beberapa orang jika diberikan tugas dan tanggung jawab merasa tidak mampu. Mereka merasa

khawatir tidak sanggup melaksanakan tugas ketika diberikan kepercayaan berupa pekerjaan atau kurang percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena memiliki etos kerja yang rendah.

##### 3) Rendahnya kepedulian dan empati terhadap lingkungan

Masih ada siswa, guru, dan karyawan yang kurang memiliki sikap handarbeni, simpati, dan empati terhadap lingkungan. Padahal, dengan empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya dan iklim sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami (Daryanto, 2015: 24).

##### 4) Letak madrasah

Letak MAN 2 Kulon Progo, tidak secara langsung kelihatan dari jalan raya. Namun, tertutup oleh rumah penduduk dan kuburan yang terdapat di sebelah utara bangunan sekolah. Tentunya hal tersebut mengurangi keindahan atau estetika.

##### 5) Sumber Dana

Dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, memerlukan biaya yang banyak untuk pengadaan, penataan, dan perawatan lingkungan. Hal itu dapat dicermati pada hasil wawancara berikut:

*"...Sumber dana karena untuk adiwiyata itu banyak membutuhkan dana banyak yang perlu dipersiapkan biaya untuk peralatan dan penataan lingkungan membutuhkan banyak biaya dan membutuhkan perencanaan yang sangat matang..."* (W: KTU, 19/6/2017).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan program adiwiyata membutuhkan biaya yang banyak. Namun, terkadang sumber dana terkendala oleh keterlambatan



siswa dalam membayar atau tidak semua siswa dapat membayar.

### 3. Cara Mengatasi Hambatan Implementasi Manajemen Lingkungan Fisik

Setiap kegiatan biasanya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian pula pada pelaksanaan kegiatan implementasi manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Untuk mengatasi kantin yang belum memenuhi kantin standar yang sehat dan tidak hanya mementingkan nilai ekonomi. Pihak sekolah membuat imbauan yang disampaikan kepada semua pemilik kantin mengadakan sosialisasi, dan bekerja sama dengan dinas kesehatan. Permasalahan kekurangan sumber dana diatasi dengan dana tambahan dari DIPA, komite, dan Departemen Agama. Selain itu, pihak madrasah berusaha memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan tugas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan responden berikut.

*“.... Kami memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap tim yang mengalami permasalahan dalam melaksanakan tugasnya. Kami juga memberikan motivasi untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pekerjaan yang dilakukan” (W: KS, 16/6/2017).*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan yang ada selalu diatasi dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap tim sehingga dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Implementasi manajemen lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo, Yogyakarta secara umum sudah terlaksana dengan baik ditunjukkan dengan:

1) Perencanaan pengelolaan lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo dapat dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dengan sudah dirumuskannya visi, misi, dan tujuan pendidikan yang berwawasan lingkungan. Selain itu, adanya penyusunan tim adiwiyata dan tim tamandaku, menyusun program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, menentukan sumber daya, dan mengadakan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) untuk Tim Tamandaku.

2) Pengorganisasian pengelolaan lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo dapat dikategorikan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan rapat untuk membentuk tim. Selanjutnya membuat struktur organisasi, menetapkan tugas masing-masing Tim Adiwiyata, mengkoordinasikan tugas pada masing-masing serta menyusun daftar sumber daya yang diperlukan dan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan.

3) Pelaksanaan pengelolaan lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo dapat dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dengan terlaksananya berbagai kegiatan dan melibatkan semua warga sekolah, masyarakat, dan berbagai pihak untuk melakukan pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, penataan, pengadaan

pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan (1) menjaga kebersihan lingkungan dilakukan dengan penjadwalan karyawan, piket kelas, dan Jumat bersih (2) pengelolaan sampah dengan 3 R dan bank sampah, pembuatan kompos, dan bekerja sama dengan pihak lain, (3) hemat air dan energi; (4) memanfaatkan lahan kosong; (5) membuat kelompok yang memiliki rasa peduli pada lingkungan; (6) menciptakan kantin sehat. Selain itu, penataan lingkungan fisik yang lain di MAN 2 Kulon Progo berkaitan dengan (1) perawatan fasilitas sekolah; (2) penataan ruang kelas; dan (3) penggunaan poster afirmasi.

4) Pengevaluasian pengelolaan lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo dapat dikategorikan baik. Hal ini tunjukkan adanya pengevaluasian yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah setiap hari sering melakukan evaluasi secara langsung berkaitan dengan lingkungan. Untuk guru dan karyawan setiap sebulan 2 kali dengan rapat koordinasi untuk mengidentifikasi kekurangan, mengukur, dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pengelolaan lingkungan fisik dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam mewujudkan sekolah adiwiyata.

#### b. Faktor penghambat dan pendukung

Faktor yang mendukung implementasi manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN 2 Kulon Progo berkaitan dengan (a) motivasi, (b) kompetensi, (c) kerja sama, (d) gaya kepemimpinan, dan (e) keterbukaan. Faktor yang menghambat manajemen lingkungan fisik sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata di MAN

2 Kulon Progo berkaitan dengan (a) rendahnya kesadaran kebersihan dan kesehatan kantin, (b) kurang percaya diri dan etos kerja rendah, (c) rendahnya kepedulian dan empati terhadap lingkungan, (d) letak sekolah, dan (e) sumber dana.

#### c. Cara mengatasi hambatan

Cara mengatasi hambatan implementasi manajemen lingkungan fisik di MAN 2 Kulon Progo dalam mewujudkan sekolah adiwiyata adalah membuat imbauan dan bekerja sama dengan dinas kesehatan sebagai upaya menuju kantin sehat. Kemudian, berkaitan dengan pengadaan, penataan, dan perawatan lingkungan pihak sekolah mengadakan sosialisasi, melakukan bimbingan dan arahan dalam melaksanakan tugas, memberikan keteladanan, kerja sama dengan instansi lain. Kekurangan dana diatasi dengan tambahan dana dari DIPA, Komite Sekolah, dan Departemen Agama.

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan manajemen lingkungan fisik dalam mewujudkan sekolah adiwiyata, yaitu

- a. Perlunya mengoptimalkan kerja sama dengan daerah setempat dalam mendaur ulang sampah sehingga masyarakat setempat ikut merasa memiliki MAN 2 Kulon Progo.
- b. Perlunya program pengoptimalan pemanfaatan lahan kosong tidak hanya untuk tanaman hias, tetapi juga untuk tanaman sayur-sayuran, dan obat-obatan.
- c. Pengelola Kantin hendaknya menempatkan tempat sampah secara bijak dan meminimalkan sampah plastik dengan tidak menyediakan bungkus plastik untuk membungkus makanan. Namun, siswalah yang diharapkan membawa tempat makan dan minum sendiri untuk menaruh jajanannya

sehingga program mengurangi sampah (reduce) dapat optimal.

- d. Siswa yang tidak bergabung dalam Tim Tamandaku juga mempunyai tanggung jawab mengelola lingkungan fisik sekolah yang terwujud dan tercermin dalam setiap sikap dan perilaku sehari-hari. Demikian pula, siswa dituntut lebih kreatif dalam mendaur ulang sampah terutama menggunakan kembali (reuse). Papan administrasi siswa yang dipajang di kelas masih menggunakan white board yang ditulisi dengan spidol lebih baik memanfaatkan sampah daur ulang. Pembuatan mading juga perlu mengoptimalkan penggunaan sampah daripada membeli kertas baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Lingkungan Hidup (BLH) DIY. (2014). *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah*. Yogyakarta: BLH DIY.
- Badan Lingkungan Hidup (BLH) DIY. (2016). *Panduan Pengelolaan Bank Sampah*. Yogyakarta: BLH DIY.
- Budiati, Lilin. (2014). *Good Governance dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan (Sekelumit Wawasan Pengantar)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2012). *Buku Panduan ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Pedulidan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup.
- Koontz, Harold. (1984). *Management*. United States America: McGraw-Hill Book Company
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Adrian R. (2009). *Menyelamatkan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Sampah*. Bekasi: PT Cahaya Pustaka Raga.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Wulandari, Dewi. (2011). *Peduli Lingkungan Peduli Sesama*. Bandung: Acarya Media Utama.
- <https://martinis1960.wordpress.com/2011/02/04/lingkungan-belajar-berkualitas/> Diakses tanggal 5 Juni 2017.
- <http://www.stiq-annur.ac.id/2016/06/penataan-lingkungan-fisik-sekolah.html>. Diakses tanggal 5 Juni 2017